

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akibat dari pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan pemencaran Covid-19 yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan *Physical Distancing* atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020). Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk Dirumah Saja seperti kerja dirumah atau *Work From Home (WFH)* dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media online.

(Kemendikbud, 2020) mengeluarkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring) via *E-learning* yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan. Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan *E-learning* atau melalui media online.

Berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi (Rusman, 2019). Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk

mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020). Pembelajaran daring memberikan dampak positif yaitu pengalaman dan pemanfaatan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21 (Sudarsiman, 2015). Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran Covid-19 diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa pelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kreativitas siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020). Situasi pandemi Covid-19 seperti ini, pembelajaran daring diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 terdapat kebijakan yaitu pembelajaran daring guna memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititik beratkan pada pengembangan kecakapan hidup yaitu tentang pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasikan antar siswa, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing termasuk

meninjau kembali kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki di rumah (Kemendikbud, 2020).

Proses pembelajaran yang awalnya dengan sistem tatap muka, kini harus mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan pembelajaran daring. Dalam proses pendidikan juga harus ada komponen pendukung agar tercipta pembelajaran yang efektif. Komponen yang merupakan bagian dari sistem dan berperan dalam keberlangsungan pendidikan, antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media dan perangkat pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Kualitas komponen tersebut akan mempengaruhi kemampuan literasi siswa (Junanto & Afriani, 2016 : 115).

Pembelajaran daring terhadap penguatan literasi informasi dalam budaya akademik sangat berdampak bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar. *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Menurut *Association of college and Research Library* dalam Nisday (2016) di buku *Jaziatul* (2017:188) bahwa literasi informasi dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, lingkungan, pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan. Definisi terbaru dari (CILIP, 2005) Literasi informasi adalah mengetahui kapan

dan mengapa Anda membutuhkan informasi, dimana menemukannya, serta bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan dengan cara yang etis. (Tri septiyantono: 2014, 1.39) Dari beberapa definisi diatas, Literasi informasi memiliki pengertian yang berbeda-beda. Namun begitu, semuanya cenderung memiliki kesamaan yaitu merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan, mengelola dan menggunakan informasi secara tepat, selektif dan efektif. Pembelajaran daring berdampak bagi siswa dengan ketidak pahaman tentang literasi informasi dalam budaya akademik sehingga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Namun dengan tiadanya pembelajaran tatap muka membuat siswa menjadi tidak dapat mengerti secara langsung dan fokus pada pembelajaran terpecah.

Budaya akademik adalah “cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas”. Artinya bahwa nilai kebenaran yang telah disepakati bersama dan secara obyektif dalam masyarakat menjadi tuntunan untuk hidup berdampingan sehingga membudaya secara turun temurun untuk menciptakan suasana masyarakat ilmiah yang saling berdampingan. Budaya akademik muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Budaya akademik tumbuh dan berkembang melalui interaksi antara sivitas akademika secara terus menerus. Interaksi yang dimunculkan dalam bentuk perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Suasana budaya akademik tidak bisa terlaksana dan terwujud dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui

perencanaan, pengorganisasi, pengoperasian dan mememanajemenkan dengan baik. Budaya akademik adalah seperangkat nilai, aturan, pengetahuan, pengalaman, sikap, waktu, dan peran yang diperoleh dalam proses interaksi edukasi pada tataran pendidikan tinggi. Dengan kata lain, budaya akademik adalah cara hidup dalam masyarakat ilmiah dengan multikulturalnya dan kemajemukannya yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas (Santana, 2009: 125- 127).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pembelajaran daring sangat berdampak terhadap penguatan literasi informasi anak dalam budaya akademik. Dari kurang pahamnya siswa menerima informasi yang disampaikan secara virtual sampai terpecahnya fokus siswa pada pembelajaran daring tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti terdorong ingin melakukan penelitian mengenai **“Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Penguatan Literasi Informasi Siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3 Kelurahan Kadokan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo”**.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yang dialami antara lain:

1. Pembelajaran daring yang sangat berdampak dalam proses pembelajaran
2. Penguatan literasi informasi terhadap siswa yang masih rendah
3. Tuntutan pembelajaran abad 21

### C. Batasan Masalah

1. Dampak pembelajaran daring dalam penelitian ini dibatasi oleh aspek keaktifan, kemahiran dan pemahaman belajar siswa dalam proses pembelajaran online atau daring.
2. Literasi informasi pada penelitian ini dibatasi pada indikator kemampuan menentukan jenis, batas informasi, mengakses informasi, mengevaluasi informasi dan memahami isi informasi dalam penyusunan informasi yang benar didalam proses pembelajaran daring.

### D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Penguatan Literasi Informasi Siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3 Kelurahan Kadokan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo”, dan hanya fokus pada dampak pembelajaran daring terhadap penguatan literasi informasi terhadap siswa.

### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Kesulitan yang berdampak dalam pembelajaran daring Terhadap Penguatan Literasi Informasi Siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3?
2. Apa Saja Kendala yang berdampak dalam pembelajaran daring Terhadap Penguatan Literasi Informasi Siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3?

## F. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan sistem pembelajaran daring terhadap penguatan literasi informasi pada siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3, Kelurahan Kadokan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

## G. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh penulis berharap dapat menambah ilmu dalam bidang pendidikan secara teoritis mengenai dampak dari sistem pembelajaran daring terhadap penguatan literasi informasi dalam budaya akademik serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori untuk memahami konteks penelitian.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap literasi informasi, sehingga dapat dijadikan pedoman dan masukan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang lebih baik.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan dan bahan refleksi bagi guru tentang pembelajaran daring terhadap literasi informasi.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi siswa mengenai pembelajaran daring terhadap literasi informasi.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Daring**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Sagala (2010: 61), pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 2003, Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hernawan (2013: 9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan.

## **b. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)**

### **1. Pengertian**

Pembelajaran Daring/*Internet Learning* Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet.

Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015, hlm. 338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan

pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Daring/ *E-Learning*.

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hlm. 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forum*
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hlm. 211) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas)
- 2) *Independency* (kemandirian)
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas)
- 4) *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang 18 bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

### **3. Manfaat Pembelajaran Daring/ *E-Learning*.**

Bilfaqih dan Qomarudin (2105, hlm. 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hlm. 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*)
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*)
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/E-Learning**

##### **a. Kelebihan pembelajaran daring/e-Learning**

Kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm. 130) adalah:

- 1) Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- 2) Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.

- 3) Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- 5) Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- 6) Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

**b. Kekurangan pembelajaran daring/ *e-learning***

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm. 131) antara lain:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.

- 4) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

## 2. Literasi Informasi

### a. Pengertian Literasi

Menurut kamus Oxford, literasi memiliki pengertian "*Literacy is ability to read and write*". Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Secara lebih luas literasi merupakan sebuah kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam membaca atau menulis apa saja yang dia lihat, dia dengar atau yang dia rasakan.

Menurut Wikipedia.org dalam Siti Wahdah (2018:6) informasi adalah pesan, ucapan atau ekspresi atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari symbol, atau makna yang ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan, informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Kata informasi berasal dari kata perancis kuno *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa latin *informationem* yang berarti "garis besar, konsep, ide".

Dari definisi diatas dapat kita lihat bahwa literasi dan informasi merupakan suatu kalimat yang padu dan tak terpisahkan. Literasi informasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis apa saja yang didupatkannya, kemudian memilah dan memilih pesan atau makna

dari informasi yang diterimanya sehingga dapat diketahui nilai dari informasi tersebut. Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis, tetapi pada era sekarang ini definisi itu sudah tidak mencukupi, apalagi jika dihubungkan dengan teknologi informasi.

Definisi itu tergantung pada faktor yang mempengaruhi, misalnya masyarakat, fasilitas, kebutuhan serta fungsinya. Kalau kita runtut pengertian tentang literasi informasi, Negara Amerika tempat lahirnya konsep literasi informasi menjelaskan bahwa konsep literasi informasi pada hakikatnya untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. (Tri septiyantono, 2014:1.5)

Menurut Sulistyio Basuki (2018:430-431) literasi informasi adalah kemampuan untuk berinteraksi secara tepat guna dengan informasi, seperti merumuskan kebutuhan informasi, memperoleh akses ke informasi yang dibutuhkan serta evaluasi secara efektif menggunakan informasi serta mendistribusikannya sesuai dengan ketentuan etika dan hukum. Literasi informasi membantu pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut ALA, literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. (Sukaesih,2013:63)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Shapiro (1996:31) yaitu *information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how t use komputers an access information to critical relection on thenature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact.* Menurut Shaphiro, Literasi informasi merupakan seni liberal baru dalam atau kesenian baru yang digunakan untuk mengetahui bagaimana mengakses informasi menggunakan teknologi seperti computer, kemudian bagaimana cara kita berpikir kritis terhadap informasi yang didapat dengan menggunakan infrastruktur atau fasilitas teknologi dengan berdasarkan social budaya, filosofi dan dampak dampak yang ditimbulkan.

Menurut *Association of college and Research Library* dalam Nisday (2016) di buku Jaziatul (2017:188) bahwa literasi informasi dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, lingkungan, pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan. Definisi terbaru dari (CILIP, 2005) Literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa Anda membutuhkan informasi, dimana menemukannya, serta bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan dengan cara yang etis.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Literasi informasi**

Fungsi Literasi Informasi Menurut *Association of Clollage & Research Libraries (ARCL)* dalam iskandar (2016) fungsi Literasi yaitu:

- 1) Menentukan batas informasi yang diperlukan.

- 2) Mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien.
- 3) Mampu memecahkan masalah. Hal ini merupakan satu manfaat yang dapat diperoleh ketika pemustaka berhasil menerapkan literasi informasi dalam kehidupannya.
- 4) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kritis.
- 5) Memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
- 6) Menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan Literasi Menurut Marsudi (2016:3) tujuan literasi informasi adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu melakukan pembelajaran seumur hidup, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi serta meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi secara lebih efisien dan efektif.

Literasi Informasi sangat berperan aktif dan dapat dijadikan pembelajaran untuk mengekspresikan ide, membangun argumentasi, mempelajari hal baru, dan mengidentifikasi kebenaran informasi serta menolak informasi pendapat yang salah. Dalam dunia pendidikan, proram literasi informasi kemudian dikaitkan dengan konsep belajar *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana cara untuk belajar. (Tri Septiyantono, 2014:2.55)

## B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendukung kajian teori sehingga dapat digunakan sebagai landasan pada kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut:

1. Jurnal ini tentang “Literasi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Pencarian Informasi Ilmiah Siswa SMA” oleh Kartika Yuni Purwanti, Lisa Virdinarti Putra, Anni Malihatul Hawa. Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk melatih siswa untuk menggunakan informasi secara bertanggung jawab dengan cara mencantumkan asal atau sumber informasi yang dipergunakan, mensitasi atau mengutip informasi tertentu dengan benar, serta menggunakan informasi secara beretika. Hasil dari pelaksanaan adalah: 1) pemahaman literasi informasi dalam kategori sangat baik. Hal ini ditandai dengan rata-rata persentase indikator ketercapaian sebesar 86%. 2) memperoleh respon positif yang dilihat dari indikator kehadiran peserta mencapai 98% dari target dan peserta antusias selama mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan literasi informasi perlu dilaksanakan secara rutin agar seluruh siswa mampu menelusuri dan mengevaluasi informasi dengan baik. Persamaan pada jurnal ini adalah sama-sama memakai variabel Literasi namun perbedaannya ialah untuk meningkatkan ketrampilan pencarian informasi ilmiah siswa SMA.
2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi tentang “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik COVID-19. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita. Kriteria artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang Dampak COVID-19 dan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak covid terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Dari jurnal tersebut, persamaanya adalah membahas pembelajaran daring namun perbedaan dari jurnal tersebut ialah mencari dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar.

3. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Henry Aditia Rigianti tentang “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket secara daring. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat persamaan dari variabel kendala pembelajaran daring namun perbedaannya ialah pada penelitian tersebut membahas kendala pembelajaran daring pada guru Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian ini pada siswa Sekolah Dasar.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menurut Sapto Haryoko adalah sebuah penelitian yang akan meneliti dua variable atau lebih. Jika peneliti akan membahas satu variable atau lebih secara mandiri, maka peneliti hanya bisa mengemukakan deskripsi teoritik dari masing-masing variable, atau bisa juga mengemukakan argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti.

Observasi awal yang dilakukan adalah melihat fenomena siswa Sekolah Dasar di Perumahan Griya Alam Asri 3 yang mempunyai kendala dalam proses belajar yaitu kurang pemahannya siswa dalam memahami materi atau informasi yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran daring. Peneliti melaksanakan wawancara sederhana kepada siswa yang mendapatkan hasil bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena kurang pemahannya siswa menerima materi atau informasi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih memilih menyerahkan tugas yang diberikan kepada siswa tersebut ke orang tua atau kerabat yang lebih paham akan isi dari materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring untuk diselesaikan. Berdasarkan hasil dari observasi awal peneliti mulai mendeteksi terjadinya dampak pembelajaran daring dalam penguatan literasi informasi pada siswa sekolah

dasar yang tidak dapat menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang ia terima dari informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dipaparkan sesuai alur sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

